

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang dikemukakan pada rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dirancang untuk mencapai tujuan: 1) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat pada struktur pembangun cerita pada film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo; 2) Mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral; 3) Mendeskripsikan perbandingan nilai pendidikan yang terdapat pada struktur pembangun cerita dalam dua karya yang berbeda, yaitu nilai pendidikan dalam struktur film dan novel *Sang Pencerah*; 4) Mendeskripsikan pemanfaatan teks film dan novel sebagai pemodelan teks dalam bentuk modul sekolah menengah atas.

##### 5.1.1 Nilai Pendidikan dalam Struktur Film

Hasil kajian struktur film *Sang pencerah* karya Hanung Bramantyo menunjukkan hasil bahwa penyajian unsur-unsur pembangun cerita dikemas dengan efektif. *Pertama*, alur; alur film disajikan dengan alur maju. Penyajian alur ini secara efektif ditampilkan oleh sutradara dengan apik, sehingga sangat lugas dalam mengungkapkan skenario sejarah tokoh utama (Kiai Ahmad Dahlan) dalam mendirikan *Muhammadiyah* yang diangkat dalam film ini. *Kedua*, begitu pun unsur tokoh dan penokohan, sutradara memberi keterangan nama secara visual untuk mengenali tokoh-tokoh penting dalam film ini. Selain itu, sutradara pun memberikan gambaran secara luas untuk para apresiator menentukan penokohan, diantaranya dapat ditelaah dari sudut pandang pemikiran, sikap dan tindakan tokoh, dialog antartokoh, dan gambaran langsung dari tokoh lain.

*Ketiga*, sebagai film yang mengusung sejarah, film ini menampilkan latar-latar yang berhubungan langsung dalam sejarah yang diangkat, baik latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Untuk menguatkan latar tersebut, sutradara membuat seolah-olah latar tersebut diketengahkan sesuai pada zamannya ditunjang dengan

membubuhkan keterangan latar tersebut secara tertulis, sehingga apresiator film dapat menemukan informasi secara langsung.

Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dalam film *Sang Pencerah*, peneliti dapat dengan mudah menemukannya dalam beberapa peristiwa dan dalam penokohan, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Namun, peneliti menfokuskan kajian nilai pendidikan pada penokohan tokoh utama, yaitu Kiai Ahmad Dahlan dengan mempertimbangkan saratnya karakter tokoh tersebut yang layak untuk dijadikan suritauladan untuk apresiator film. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut merujuk pada konsep lima sikap dasar, yakni jujur, terbuka, berani mengambil risiko dan bertanggungjawab, memenuhi komitmen, dan mampu berbagi.

### 5.1.2 Nilai Pendidikan dalam Struktur Novel

Hasil kajian struktur novel *Sang Pencerah* karya Ahmad Nasery Basral menunjukkan hasil bahwa penyajian cerita mengalami banyak penambahan, baik peristiwa maupun pengemban cerita (tokoh). Oleh karena itu, alur cerita lebih dramatis dan mengalami banyak perubahan variasi, sehingga tidak monoton. Indikator hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekuen yang muncul. Adapun jenis sekuen yang mendominasi dibandingkan dengan sekuen-sekuen lainnya adalah sekuen peristiwa, sehingga alur menjadi lebih dinamis dan memiliki detail deskripsi tokoh dan penokohan, latar, dan sorot balik secara padu.

Deskripsi tokoh dan penokohan diungkapkan secara detail dengan berbagai cara penyajian, diantaranya melalui tuturan pengarang secara langsung, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan dan cara berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh tersebut berbicara, memahami bagaimana jalan pemikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, dan melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya.

Selain tokoh dan penokohan yang disajikan secara terperinci, pengarang pun menyajikan latar dengan lengkap dengan keterangan waktu, nama tempat serta keadaan sosial dengan gaya penceritaan sejarah. Banyaknya deskripsi

mengenai latar waktu yang diceritakan secara sistematis dan didukung oleh penguatan fakta sejarah terjadinya peristiwa, maka novel *Sang Pencerah* ini dapat dikategorikan sebagai novel sejarah.

Adapun nilai pendidikan yang menjadi esensi tujuan kajian ini adalah dengan mengambil tokoh utama sebagai objek kajiannya, karena dianggap sebagai tokoh yang sarat dengan karakter yang sangat layak dijadikan panutan untuk apresiator dalam realita kehidupan. Karakter atau penokohan tersebut merujuk pada nilai-nilai luhur universal, yakni: cinta tuhan dan ciptaan-nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran/amanah dan diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong, dan kerja sama; percaya diri dan kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

### **5.1.3 Perbandingan Nilai Pendidikan dalam Struktur Film dan Novel**

Ditinjau dari proses novelisasi yang terjadi di dalam film *Sang Pencerah* bahwa novel *Sang Pencerah* melakukan banyak penambahan dan perubahan variasi dan tidak melakukan pengurangan. Terjadinya penambahan dan perubahan variasi yang dilakukan pengarang pada novelnya dengan pertimbangan tersedianya peluang nalarnya untuk dituangkan dalam bentuk bahasa tulis, sehingga dapat dengan leluasa menuangkan imajinasinya.

Sesuai dengan yang telah dikaji pada pengkajian film dan novel sebelumnya, nilai-nilai pendidikan yang patut dijadikan teladan bagi kita adalah nilai sikap dasar karakter yang merujuk pada nilai-nilai universal. Nilai-nilai tersebut disematkan secara apik oleh sutradara dan pengarang dengan menunjuk beberapa tokoh untuk mengembannya, namun sesuai dengan isu kuat yang diangkat adalah tokoh utama, yakni tokoh Kiai Ahmad Dahlan sebagai pendiri perkumpulan Islam Muhammadiyah, pada sosok inilah nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh sineas dan pengarang *Sang Pencerah* ini.

Rumusan nilai-nilai tersebut telah terpatri dan dirumuskan berdasarkan budaya dan karakter yang telah terukir dalam sosial masyarakat sebagai bangsa dan negara. Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai

luhur universal, yakni: cinta tuhan dan ciptaan-nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran/amanah dan diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong, dan kerja sama; percaya diri dan kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

#### **5.1.4 Pemanfaatan hasil kajian novelisasi sebagai pemodelan teks dalam modul**

Kajian novelisasi yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bagian film dan novel yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendekatan teks negosiasi. Hasil dari kajian novelisasi, peneliti dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan film dan novel sebagai pelaksanaan pendekatan teks dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran dan modul dengan memanfaatkan penggalan novel sebagai pemodelan teks negosiasi.

Adapun bagian penggalan dari novel *Sang Pencerah* tersebut terdapat pada halaman 204 s.d. 212 yang mengisahkan proses terjadinya dialog para kiai yang membahas mengenai pendapat Kiai Ahmad Dahlan mengenai arah kiblat mesjid yang tidak mengarah tepat ke arah kiblat. Dalam proses dialog tersebut terdapat proses negosiasi yang terjadi diantara para tokoh tersebut untuk saling memengaruhi satu sama lain sehingga dicapai kesimpulan. Maka proses ini layak dijadikan sebagai pemodelan teks negosiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam bentuk modul.

## **5.2 Saran**

Kesimpulan dari kajian penelitian ini menyatakan bahwa karya film dan novel *Sang Pencerah* sarat akan nilai-nilai pendidikan dan dapat dimanfaatkan untuk pemodelan teks pada era kurikulum mutakhir. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tentu apresiator dari karya sejenis ini mempunyai banyak peluang untuk memberikannya apresiasi dengan berbagai cara dan sudut pandang, salah satunya dengan mengkajinya secara ilmiah.

Peneliti sangat mengapresiasi positif terhadap karya-karya anak bangsa yang mengusung sejarah para tokoh terbaik bangsa yang diangkat pada berbagai karya, baik film, novel, maupun karya lainnya. Karya-karya tersebut apabila ditelaah secara mendalam, dapat ditemukan nilai-nilai yang sangat berharga bagi kebutuhan ruhani kita untuk terus berpikir dan menghayati apa tujuan hidup. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih banyak lagi penelitian sebagai pengembangan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Saran selanjutnya, mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia telah disiapkan dan disajikan dalam bentuk buku pedoman guru dan pegangan siswa, namun demikian hal tersebut bukanlah hal yang membelenggu kreatifitas guru dan peneliti. Banyak konten pengajaran teks yang diusung pada pembelajaran bahasa kurikulum 2013 saat ini, dan pada penelitian ini peneliti baru mengangkat satu teks yang dijadikan sebagai bahan pemodelan teks, yakni teks negosiasi. Oleh karena itu, para peneliti selanjutnya memiliki peluang luas untuk kajian selanjutnya yang lebih mutakhir untuk mengembangkan dan menambah khasanah keilmuan guna memberikan sumbangsih menyukseskan pendidikan di Indonesia melalui pelajaran bahasa Indonesia.

Menyikapi tanggapan sebagian guru yang menganggap bahwa kurikulum 2013 ini adalah kurikulum dengan sajian instan “tinggal pakai”, maka hal itu kurang tepat, sebaliknya kurikulum ini tidak membentengi kreatifitas guru untuk mengapresiasi apa yang dipahaminya dengan membuat bahan ajar dan merancang pelaksanaan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan konsep yang diusung pada kurikulum mutakhir ini. Proses tersebut, dapat dikatakan sebagai bagian dari proses evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan parameter keberhasilan pelaksanaannya.